

BAB 4

KESIMPULAN

Dalam teori kompleks keamanan di kawasan yang dikemukakan oleh Barry Buzan dan Ole Weaver, dinyatakan bahwa kompleks keamanan terjadi karena memang keamanan memiliki sifat yang saling berhubungan antara satu negara dengan negara yang lain. Permasalahan dalam menterjemahkan keamanan akan muncul ketika hubungan antar negara didominasi oleh rasa saling bermusuhan. Sehingga keamanan tidak berdiri sesuai dengan asumsinya yaitu berupa ketiadaan sebuah ancaman. Namun yang muncul adalah keamanan nasional suatu negara merupakan bentuk upaya untuk menjaga kemungkinan ancaman yang muncul dari negara lain.

Kondisi hubungan antar negara yang saling bermusuhan juga dialami oleh negara Korea Utara dan Korea Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permusuhan antara Korea Utara dan Korea Selatan tidak sepenuhnya disebabkan oleh hubungan kedua negara, karena sejatinya bangsa Korea adalah satu. Terbaginya negara Korea menjadi Utara dan Selatan pun bukan kehendak dari rakyat Korea. Terjadinya kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan intervensi negara-negara adikuasa terhadap kawasan Semenanjung Korea. Akibat yang muncul dari terpecahnya kedua negara Korea dan hubungan yang saling mencurigai mengakibatkan kondisi keamanan di Semenanjung Korea berada dalam dominasi rasa saling bermusuhan.

Teori kompleks keamanan di kawasan menyatakan bahwa kondisi yang saling bermusuhan diantara negara-negara dalam satu kawasan, bisa diubah dengan proses transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan. Dalam kasus di Semenanjung Korea, Korea Selatan merupakan negara yang menjadi penggiat bagi perubahan kondisi keamanan di Semenanjung Korea. Pilihan kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan merangkul Korea Utara dan menjalankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan program nuklir di Korea Utara. Kebijakan untuk berdialog dengan Korea Utara sudah menjadi cetak biru dan dijalankan secara berkesinambungan dari satu masa pemerintahan ke masa pemerintahan selanjutnya.

Proses transformasi harus dijalankan secara berkesinambungan dan konsisten. Sebagai sebuah proses transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan, memang memerlukan jangka waktu yang lama. Korea Selatan konsisten untuk mempertahankan kebijakan untuk merangkul dan menjadikan Korea Utara sebagai mitra dialog dalam merubah kompleks keamanan di Semenanjung Korea. Sejak tahun 1990-an hingga 2003, setiap masa pemerintahan yang baru terpilih, kebijakan dialog dengan Korea Utara tetap menjadi salah satu agenda dari presiden yang terpilih. Menjadi sebuah cetak biru bagi pemerintahan di Korea Selatan bahwa transformasi di Semenanjung Korea dilakukan melalui tiga pilar (kerjasama, rekonsiliasi dan reunifikasi).

Hipotesis dari penelitian ini adalah jalan keluar dari kompleks keamanan di Semenanjung Korea yang saling bermusuhan, maka proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea melalui pendekatan dialog merupakan solusi untuk merubah kondisi keamanan yang bermusuhan menjadi lebih bersahabat. Upaya dialog yang dilakukan baik secara bilateral (dialog antar negara Korea) dan multilateral (dengan melibatkan Amerika Serikat, Jepang, Cina dan Rusia) menjadikan proses transformasi berjalan dengan baik dan tetap damai.

Dalam menganalisis transformasi keamanan di Semenanjung Korea, perubahan pola hubungan yang saling bermusuhan menjadi saling bersahabat tidak berjalan secara kuat. Hubungan persahabatan hanya terbatas sebagai sebuah kesepakatan “hitam diatas putih”. Ini terjadi karena Korea Utara tidak konsisten terhadap kesepakatan yang pernah disetujui. Persahabatan (*amity*) antara Korea Utara dengan Korea Selatan dan negara-negara yang terlibat dalam proses transformasi (seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina dan Rusia) tidak terjalin secara permanen. Krisis nuklir yang terjadi pada tahun 1994 bisa diselesaikan melalui kesepakatan bahwa Korea Utara akan menghentikan program nuklirnya dan sebagai kompensasi akan diberikan bantuan dan asistensi dari lembaga multilateral (dalam hal ini KEDO). Disayangkan bahwa Korea Utara tidak secara sepenuh hati menerima dan menjalankan kesepakatan tersebut. Korea Utara masih menjalankan program nuklir secara sembunyi-sembunyi dan mengekspor rudalnya kenegara lain. Tidak konsistennya Korea Utara terhadap *Agreed Framework*

menjadikan pemicu bagi terjadinya kembali krisis nuklir di Semenanjung Korea pada tahun 2003.

Keajegan dalam menjaga hubungan yang mulai membaik antara kedua negara Korea yang tidak ditemukan dalam proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea. Proses dialog yang berlangsung secara damai merupakan jalan yang harus ditempuh bagi terciptanya kondisi persahabatan di Semenanjung Korea. Namun dalam mewujudkan sebuah kondisi persahabatan yang sempurna, maka diperlukan konsistensi dan keajegan dalam menjaga setiap kesepakatan yang telah disetujui bersama. Merubah permusuhan menjadi persahabatan memang seharusnya dilakukan secara bertahap agar sistem yang berlaku di tingkat domestik bisa merespon dan beradaptasi atas proses perubahan yang terjadi. Untuk bisa merespon terhadap perubahan tersebut, maka dibutuhkan kepekaan dan kemauan dari rejim yang berkuasa untuk membuka diri dan tunduk dengan kesukarelaan atas kesepakatan yang diraih.

